

TANTANGAN BAGI SEKOLAH DAN GURU

Daring Pengaruhi Capaian Kualitas

PANDEMI Covid-19 telah memberikan dampak bagi sektor pendidikan terutama dalam perubahan proses belajar mengajar. Karena kegiatan pembelajaran yang pada awalnya dilakukan secara tatap muka harus dilakukan secara daring untuk mengantisipasi adanya penularan. Kondisi tersebut berdampak pada capaian pembelajaran yang dikhawatirkan bisa mempengaruhi kualitas. Sebab, di masa pandemi seperti sekarang, tidak bisa lagi menuntut capaian kualitas atau target kurikulum. Yang lebih utama adalah menjaga keselamatan dan kesehatan peserta didik, keluarga dan guru.

Menyadari hal itu sejumlah upaya terus dilakukan oleh guru, sekolah maupun Disdikpora DIY untuk menjaga kualitas dan tidak terjadi <I>learning loss<P> atau berkurangnya pengetahuan dan ketrampilan secara akademik.

"Bagi sekolah swasta dengan kondisi siswa yang sangat beragam, model pembelajaran daring menjadi tantangan tersendiri. Tidak hanya saat kegiatan pembelajaran, tapi dari sisi hasil atau capaian pembelajaran. Karena dengan model daring capaiannya menjadi tidak maksimal. Meski begitu kami tetap bersyukur di tengah situasi pandemi dan keterbatasan yang ada, siswa kami tetap semangat belajar," kata Kepala SMP Gotong Royong Amelita BR Tarigan.

Amelita menyatakan, sebagai sekolah swasta

yang mayoritas siswanya berasal dari keluarga kurang mampu, SMP Gotong Royong sering mengalami kendala. Kendati demikian pihaknya selalu berupaya memberikan layanan terbaik. Salah satunya membuat LKS bagi siswa untuk memudahkan pengawasan dan pemantauan. Tidak hanya itu, karena kemampuan akademik sangat beragam, untuk menjaga kualitas pihaknya juga melayani konsultasi secara terbatas. Tentunya dengan tetap mengedepankan proses.

"Kalau dibandingkan saat tatap muka, hasil pembelajaran mengalami penurunan drastis. Tapi semua itu harus disyukuri karena siswa tetap masih semangat dalam belajar," ungkapnya.

Hal senada diungkapkan Kepala SMAN 9 Yogya Drs Jumadi MSi. Menurutnya, dalam situasi pandemi, model pembelajaran jarak jauh (PJJ) masih diyakini sebagai cara efektif untuk mencegah penularan. Meski demikian bukan berarti pelaksanaan PJJ tidak menimbulkan tantangan bagi siswa, guru maupun orang tua. Tapi untuk jangka panjang dikhawatirkan mengakibatkan penurunan capaian kurikulum sampai kekhawatiran terjadinya *learning loss*. Kondisi tersebut menuntut kreativitas dan strategi sekolah agar adanya *learning loss* bisa dihindari.

"Sebetulnya dalam situasi pandemi seperti sekarang kurikulumnya



KR-Riyana Ekawati

Siswa SMP Gotong Royong sedang konsultasi dengan guru di sekolah.

sudah diturunkan tidak seperti sebelum pandemi. Tapi kami tidak memungkiri jika terjadi penurunan dan hasilnya tidak bisa maksimal. Hal itu terjadi karena kondisi pembelajaran tidak bisa dilakukan secara maksimal seperti saat tatap muka. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru dan sekolah untuk lebih kreatif dan meningkatkan kualitas diri," terangnya.

Jumadi menyatakan, pandemi Covid-19 tidak hanya menimbulkan persoalan bagi kesehatan

tapi juga sektor pendidikan. Untuk itu agar siswa tetap semangat dalam belajar dan adanya *learning loss* bisa diantisipasi, butuh sinergitas antara sekolah dan orang tua, meskipun dalam pelaksanaannya terkadang masih ditemukan adanya sejumlah kendala. Terlebih dengan adanya kenaikan kasus, pihaknya tidak berani membuka klinik pembelajaran (konsultasi pembelajaran), karena terlalu berisiko, sehingga semua kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring.

Sedangkan Kepala SMK PIRI 2 Yogya Hadianto Sahputra MPd mengatakan, model pembelajaran daring sangat berpengaruh pada kualitas pembelajaran. Karena pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring sangat berbeda. Untuk penekanan karakter siswa lebih maksimal dengan tatap muka dibandingkan pembelajaran daring. Dampaknya capaian ketuntasan tidak maksimal.

Menyikapi hal itu sekolah tidak memaksakan target kurikulum harus tuntas. "Selama pandemi kami tidak terlalu memaksakan target kurikulum. Untuk itu kami lebih mengedepankan pembelajaran karakter, penekanan agama, pembiasaan pola hidup sehat dan protokol kesehatan 5M serta penerapan kompetensi siswa yang bisa dikerjakan di rumah," jelas Hadianto.

Meskipun dalam pelaksanaannya Hadianto mengakui banyak kendala yang harus dihadapi, di antaranya siswa cepat bosan karena sudah cukup lama melakukan pembelajaran daring sampai semangat belajar siswa yang menurun.

"Terus terang sebagai tenaga pengajar kami sangat khawatir jika terjadi *learning loss*. Karena tidak hanya berdampak ke sekolah saja, tapi Indonesia kehilangan generasi yang berkualitas. Supaya hal itu tidak terjadi mau tidak mau sekolah dan guru dituntut lebih kreatif," imbuh Hadianto.

Terpisah Kepala Disdikpora DIY Didik Wardaya MPd

menerangkan, pandemi Covid-19 telah mengakibatkan banyak perubahan dalam dunia pendidikan. Kondisi tersebut menuntut sekolah dan guru melakukan sejumlah penyesuaian untuk mengantisipasi adanya penularan. Meski Disdikpora DIY dengan dukungan sejumlah pihak telah menyiapkan strategi, tapi capaian yang dihasilkan belum sepenuhnya sesuai harapan. Karena "kalau dibandingkan dengan kondisi normal, hasil pembelajaran yang dilakukan dengan model daring mengalami penurunan. Misalnya dari Asesmen Standar Pendidikan Daerah (ASPD) maupun nilai rapor hasilnya tidak seperti dalam kondisi normal. Karena rata-rata nilai kelulusan turun cukup banyak.

"Menyikapi hal tersebut Disdikpora DIY bekerja sama dengan sejumlah pihak sudah menyiapkan strategi khusus agar tidak terjadi *learning loss*. Di antaranya Disdikpora DIY sudah berkoordinasi dengan BTKP terkait dengan pembelajaran yang akan dilakukan," katanya.

Selain itu, lanjutnya, "beberapa perwakilan MKKS juga mengupayakan untuk mencari metode pembelajaran yang tepat, karena pembelajaran tatap muka belum memungkinkan untuk dilakukan. Misalnya pelatihan pembelajaran kolaboratif. Pihaknya berharap dengan adanya metode pembelajaran yang tepat, kualitas bisa tetap terjaga dan tidak terjadi penurunan secara signifikan. (Ria)

Gratis - Arko

KANDHA RAHARJA

PRODUK UMKM YANG BANYAK DIGEMARI

Dari Gelang Genitri, Kini Konektor Masker



KR-Abdul Alim

Pembuatan konektor masker diawali mengepang tali satin.

BERAWAL dari sekadar mengisi waktu luang, seorang pemuda asal Kelurahan Lalung, Karanganyar, Aris Widodo menekuni pembuatan aksesoris. Dari semula gelang genitri untuk estetika, kini konektor masker. Kegunaan fungsional dan estetika menyatu dibentuk kerajinan tersebut. Beragam konektor dibuat dari tangannya sendiri. Bermodal belajar dari tutorial di YouTube, Aris mencoba membuat sendiri konektor yang umumnya dipakai kaum hawa sebagai pemanis masker.

"Modalnya enggak terlalu besar. Kapasitas produksi juga masih terbatas. Maklum, saya mengerjakan pesanan konektor selepas kerja. Dulu saat masih longgar

waktunya bisa bekerja nonstop. Bikin seperti ini belajar dari tutorial di YouTube. Lalu mencoba sendiri. Ternyata bisa. Hasilnya, banyak yang suka," kata Aris kepada KR, Rabu (23/6).

Membuat konektor estetika masker tak jauh berbeda dengan gelang genitri, tasbih dan rosario yang sudah diakrabinya. Seluruh benda itu berukuran kecil sehingga perlu cermat dan tekun. Desainnya sederhana namun menarik. Konektor berfungsi menyambungkan dua ujung tali masker melingkar ke kepala. Ukurannya bisa disetel sesuai keinginan. Tak hanya wanita berjilbab yang memakainya. Namun juga agar terlihat menarik

bagi mereka yang tanpa hijab. Selain konektor yang dipakai menyambungkan dua ujung masker, Aris juga membuat jenis yang dijuntaikan mirip kalung.

"Bahan-bahannya tidak dibuat sendiri. Tapi beli di

toko aksesoris. Namun saya kemudian beralih beli bahan secara online karena jatuhnya lebih murah untuk ukuran partai, bukan eceran," katanya lagi. Bahan yang dipakai seperti tali, mutiara sintetis, manik-

manik dan kristal ceko. Dari tali jenis satin yang dikepang kemudian dimasuki material pemanis seperti manik-manik dan sebagainya. Ukuran panjang tali beragam sesuai kebutuhan. Ada yang 15 cm, juga ada yang panjang 18 cm.

Sejauh ini, ia masih memenuhi pesanan dari jejaring pertemanan. Sedangkan pemasaran lebih luas belum dipikirkannya sekarang. "Takutnya kowalahan kalau banyak orderan. Ini saja hanya bikin sesuai pesanan dari teman-teman. Soalnya kebanyakan masih saya buat sendiri. Terkadang kalau ada teman sesama pramuka mau ikut membantu, ya hasilnya saya beli," katanya.

Keuntungan yang dihasilkan memang belum seberapa. Meski begitu, hasil kerajinannya yang disukai banyak orang, sudah membuatnya puas. Sebab selain harga terjangkau dan unik, Aris memberi garansi ke konsumen. Jika konektor

atau kalung masker rusak, ia bersedia memperbaiki.

Aris sendiri belum memasang merek dagang di produk UMKM miliknya. Saat ini, masih dikemas dengan plastik transparan. Mengenai harga jual, tentu tidak bikin kantong bolong. Aksesori dari bahan tali saja untuk konektor maupun cantolan masker dibanderol Rp 7 ribu. Sedangkan yang berbahan mutiara sintetis Rp 15 ribu. Sedangkan tali berjunta kristal ceko Rp 17.500.

"Dengan harga sebesar itu saya kira tidak terlalu mahal. Bisa bergaya meski pakai masker. Enggak sayang juga mengeluarkan uang sebesar itu. Aksesoris memang sifatnya begitu. Menarik jika dipakai dan enggak mahal," katanya. Calon pembeli boleh melihat-lihat dulu contoh produk dengan meminta kiriman gambar dari Aris atau mengunjungi IG ariessouvenir.

(Abdul Alim)



KR-Abdul Alim

Kalung masker estetik.



KR-Abdul Alim

Konektor dan kalung masker.



KR-Abdul Alim

Konektor masker pada wanita berjilbab.

Gratis - Arko